

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas mengenai penanaman modal asing RIM di Indonesia tahun 2004 hingga tahun 2011. Pengertian MNC pada hakekatnya merupakan sebuah perusahaan yang memiliki dan mampu memanager ekonomi unit sebuah perusahaan di lebih dari satu Negara . Menurut Daniel S. Papp MNC merupakan “*a corporation that operates in multiplicity of national environment*”. (Pribadi, 2013)

Research In Motion atau lebih dikenal dengan RIM, di mana dalam skripsi ini selanjutnya penulis akan menggunakan kata RIM untuk menuliskan Reseach In Motion, yakni merupakan sebuah perusahaan MNC yang berpusat di Kanada. RIM ini memiliki produk unggulan yang sangat diminati oleh masyarakat global, begitu pula dengan masyarakat Indonesia, produk RIM yang satu ini merupakan sebuah smartphone yang diberi nama Blackberry. Blackberry sangat diminati karena banyak sekali keunggulan yang terdapat di dalamnya terutama aplikasi BBM atau Blackberry messengers ini merupakan aplikasi yang memudahkan kita untuk terhubung dengan sesama pengguna Blackberry di seluruh dunia dengan cara berkirim pesan singkat, berbagi file berupa gambar, dokumen, voice note dan lain sebagainya.

Pada bulan Desember tahun 2004 merupakan tahun di mana Blackberry secara resmi dipasarkan di Indonesia. (Amir, 2006) Dengan keunggulan yang dimiliki smartphone berlogo huruf “B” ini tak heran perangkat telekomunikasi ini memikat para warga Indonesia dengan waktu yang relatif singkat. angka penjualan Blackberry di Indonesia merupakan angka terbesar di kawasan Asia, hal ini juga diakui secara terbuka oleh RIM yang juga mengakui bahwa Indonesia merupakan pasar terpenting bagi produk mereka. (Johan, 2012)

Sasaran utama produk Blackberry awalnya merupakan kalangan para pekerja yang harus aktif setiap saat agar tidak tertinggal informasi atau berita terbaru, namun di Indonesia sendiri Blackberry mendapatkan sambutan hangat dari berbagai kalangan konsumen yakni mulai dari pekerja kantoran, pejabat, aktris, pekerja lapangan, mahasiswa, sosialita, ibu-ibu rumah tangga, hingga anak sekolah dasar. secara garis besar dapat dilihat bahwa pangsa pasar Blackberry mampu meraih semua kalangan kelas menengah hingga kelas atas di Indonesia. hal ini merupakan dampak positif bagi RIM karena masyarakat Indonesia secara berangsur-angsur menjadi pengguna dan pelanggan setia dari produk Blackberry. Pada saat itu Blackberry merupakan *smartphone* satu-satunya di Indonesia sebelum masuknya produk pesaing seperti Android dan Iphone. Keunggulan lain dari Blackberry selain adanya *Blackberry messengers* yakni Blackberry memiliki keunggulan di mana pengguna dapat selalu terhubung dengan dunia internet seperti dapat mengirim email tanpa harus menggunakan komputer dengan layanan berupa *push email* serta dapat

mengunduh berbagai macam aplikasi di dalam *Blackberry world* hal ini memungkinkan para pengguna Blackberry tidak ketinggalan informasi penting.

Dalam hal ini RIM memang terbilang sukses besar dalam memasarkan produknya berupa *smartphone* Blackberry di Indonesia, terbukti dengan data yang di dapat dari Ketua Badan Penyelaras Penanaman Modal (BKPM) Indonesia, Gita Wiryawati berkata, penjualan Blackberry di negara terbesar di Asia Tenggara sebesar 4 juta unit per tahun. (Semua produsen HP bandel akan kena disinsentif, 2011) Kesuksesan RIM ini sudah terbukti dengan adanya keuntungan yang sangat besar diraih oleh perusahaan multinational RIM di Indonesia, perangkat Blackberry juga sangat populer di Indonesia, bahkan data statistik menunjukkan bahwa Indonesia menjadi pasar terbesar RIM di Asia Tenggara. (Blackberry mendominasi pasar *smartphone* di Indonesia, 2012)

Dari Data BKPM, potensi pangsa pasar di Indonesia ditunjukkan dengan realisasi investasi dari dalam dan luar negeri sepanjang semester I-2011 mencapai Rp115,6 triliun. Angka ini terdiri dari investasi luar negeri (penanaman modal asing-PMA) yang naik 16,2 persen menjadi Rp82,6 triliun, dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang melonjak 50,7 persen menjadi Rp33 triliun. (syahid latif, 2011) Selama ini PMA lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertambangan sebesar US\$2,5 miliar; transportasi, gudang dan telekomunikasi US\$1 miliar; industri kimia dasar US\$0,9 miliar; industri logam dasar, barang, logam dan elektronik US\$0,8 miliar;

serta tanaman pangan dan perkebunan US\$ 0,7 miliar. BKPM, dalam situsnya, menilai dengan jumlah 240 juta penduduk, Indonesia menawarkan pasar domestik yang luas, dengan lebih dari 50 persen penduduknya tinggal di daerah perkotaan dan telah mengadopsi gaya hidup modern.

Pasar Indonesia dilihat semakin potensial karena lapisan masyarakat kelas menengah yang sejahtera kian bertambah. Kelompok ini dianggap merupakan penopang pertumbuhan ekonomi, di mana lebih dari 50 persen produk domestik bruto Indonesia berasal dari konsumsi masyarakat. (syahid latif, 2011) Hal ini merupakan bukti bahwa pangsa pasar Indonesia sangatlah baik jika dijadikan iklim investasi. Jika di bandingkan dengan di Malaysia Blackberry disana sangatlah jarang akan peminatnya warga Malaysia cenderung menggunakan ponsel non Blackberry. (Malaysia: RIM ke kami karena iklim investasi, 2011) Sedangkan di Indonesia kebijakan pemerintah kita terhadap RIM cukup bagus seperti pemerintah berencana menerapkan *tax holiday*, serta pajak barang mewah untuk elektronik. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan guna menarik investor asing untuk datang dan melakukan investasi secara langsung di Indonesia. (RI rayu pemerintah Kanada agar RIM bangun pabrik blackberry, 2011) Asumsinya sebuah perusahaan seperti RIM jika pangsa pasar Indonesia yang hanya mendapatkan pasokan barang berupa ekspor produk Blackberry yang kemudian dipasarkan di Indonesia pangsa pasarnya saja sudah sebesar ini, apalagi jika RIM membangun

melakukan aktifitas produksi disini seperti membangun sebuah pabrik manufaktur, pastilah keuntungan yang di peroleh oleh RIM mampu berlipat ganda.

Sebagai sebuah perusahaan multinasional yang sangat besar RIM sudah memiliki kantor perwakilan salah satunya yakni di Sidney tepatnya di New South Wales Negara Australia yang resmi dibuka pada Februari 2009. Kantor baru RIM secara resmi dibuka oleh Thomas A. MacDonald, selaku Konsul Jendral Kanada, dalam sebuah acara peresmian kantor baru RIM tersebut, yang dihadiri oleh pejabat pemerintah setempat yakni pemerintah New South Wales dan North Sydney Council, serta dihadiri oleh para mitra dan pelanggan setia RIM. Kantor baru ini memiliki pusat pelatihan, pusat riset, dan pengembangan, pusat pemasaran mitra strategis dan layanan bantuan teknis. Selain dari kantor cabang yang dibangun di Australia RIM juga memiliki cabang pabrik di berbagai Negara seperti Mexico, Hungary, India, Malaysia dan lain sebagainya. (Blackberry Ltd)

Sejauh ini RIM selaku MNC hanya melakukan pemasokan produk Blackberry di Indonesia dengan cara mengeksplor produknya ke Indonesia. Dari daftar perusahaan MNC yang ada di Indonesia menurut BKPM, data yang di dapat hingga saat ini RIM tidak membangun pabriknya di Indonesia. Hal itu di benarkan oleh Hastings Singh selaku Managing Director untuk Asia Selatan RIM, beliau mengatakan bahwa memang RIM tidak melakukan investasi berupa membangun pabrik manufakturnya di Indonesia, namun RIM melakukan investasi di Indonesia

berupa membuka toko, menciptakan lapangan pekerjaan serta menjalin kerjasama dengan sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. (RIM tegaskan telah menanam investasi di Indonesia, 2012)

Pemerintah Indonesia melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengaku sangat optimis RIM akan membangun pabrik manufakturnya di Indonesia. Kepala BPKM Gita Wiryawan menepis kabar bahwa RIM akan membangun pabrik manufaktur di Malaysia. Karena dirinya baru bertemu dengan perwakilan RIM kemarin dan mereka hanya memberi kepastian akan membangun pabrik di Eropa Timur dan Meksiko. Akan tetapi pihak RIM juga tergiur dengan manisnya bisnis Asia. Sehingga menurut Gita informasi RIM akan bangun di Malaysia belum tentu benar, karena melihat bahwa Indonesia pasarnya lebih gemuk daripada Malaysia di mana Indonesia mampu menjual 4 juta unit ponsel Blackberry pertahun dan Malaysia hanya mampu menjual 400 ribu ponsel Blackberry per tahun. Sehingga Gita optimis RIM akan membangun pabrik manufakturnya di Indonesia, karena menurutnya pasar Indonesia adalah pasar terbesar di kawasan Asia. (Sukanto, 2011)

Harapan pemerintah Indonesia sepertinya pupus dikarenakan pada tahun 2011 Perusahaan MNC asal Kanada ini memutuskan untuk mendirikan pabrik manufaktur di Malaysia daripada Indonesia, meskipun perangkat Blackberry jauh lebih populer di Indonesia. bahkan data statistic menunjukkan bahwa Indonesia menjadi pasar terbesar RIM di Asia khususnya di wilayah Asia Tenggara. (Blackberry mendominasi pasar

smartphone di Indonesia, 2012) Orang Malaysia sendiri lebih memilih menggunakan ponsel non Blackberry. Hal ini menjadi sebuah keputusan yang membuat kebingungan sekaligus kekecewaan yang datang dari Pemerintah Indonesia yang kecewa atas keputusan RIM tersebut karena lebih memilih Malaysia dibandingkan dengan Indonesia. dengan tingginya angka penjualan Blackberry di Indonesia, Pemerintah mengharapkan RIM akan menanamkan investasinya berupa basis produksi yakni dengan membangun sebuah pabrik manufaktur disini. Namun yang terjadi justru tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan Pemerintah Indonesia. (Pemerintah Indonesia ancam RIM dengan pajak tambahan atas keputusan mendirikan pabrik di Malaysia, 2011)

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah“ mengapa RIM tidak membangun pabrik manufaktur Blackberry di Indonesia ?

C. Kerangka Pemikiran

Membangun sebuah pabrik manufaktur merupakan fenomena investasi, sehingga penulis membutuhkan teori investasi. Sebuah perusahaan akan melakukan investasi apabila aman, dan policy di Negara tersebut mendukung.

Sesuai dengan pokok permasalahan tentang RIM tidak membangun pabrik manufakturnya di Indonesia, maka penulis mencoba mengkaji permasalahan tersebut dengan menggunakan menggunakan konsep MNC serta relevansi MNC terhadap pembangunan internasional dalam melakukan Produksi Internasional/ Investasi asing oleh Joan E . Spero serta teori sekuritisasi oleh Copenhagen school yang di combain dengan analisis aspek teknis dan fundamental.

1. Konsep MNC

Untuk membahas hubungan antara Multinational Corporation (MNC) dengan sebuah negara maka diperlukan penjelasan mengenai konsep MNC beserta karakteristik yang menyertainya. Definisi dan Karakteristik Multinational Corporation (MNC) Banyak definisi yang diajukan para ahli untuk menjelaskan Multinational Corporation (MNC) atau perusahaan multinasional. Penulis memilih untuk menggunakan pengertian yang diajukan Joan Spero berikut ini:

“A Multinational Corporation is a firm with foreign subsidiaries that extend the firm’s production and marketing beyond the boundaries of any one country. Multinational Corporations are not simply large corporations that market their products abroad, they are firms that have sent abroad a package of capital, technology, managerial talent, and marketing skills to carry out productions in foreign countries. In many cases, the multinational’s production is truly worldwide, with different stages of production carried out in different countries.” (Spero, 1985)

Joan Spero menambahkan bahwa pada banyak kasus proses produksi dalam sebuah MNC benar-benar mendunia, beberapa tahapan produksi yang berbeda dilakukan di negara yang berbeda-beda pula. Tahap marketing juga seringkali

berskala internasional. Barang-barang yang diproduksi di satu atau lebih negara dijual hingga ke seluruh dunia. Pada akhirnya MNC cenderung mempunyai cabang atau perwakilan luar negeri di banyak negara.

Dengan mengacu pada konsep MNC, dalam hal ini RIM juga memiliki komponen yang memenuhi kriteria tersebut. Di mana RIM yang memiliki kantor pusat di Kanada memiliki basis produksi di berbagai Negara seperti Mexico, Hungary, India dan baru-baru ini Malaysia. Selain itu RIM juga memiliki kantor perwakilan di wilayah Australia. Tidak sampai disitu RIM juga banyak mengakuisisi perusahaan asing lain seperti Certicom, Dash Navigation, DataViz, Newbay, QNX software Systems, The Astonishing Tribble, Torch Mobile, Tunle me, Viigo dan lain sebagainya. Selain itu dengan menggunakan konsep mengenai MNC ini sebuah perusahaan MNC seperti RIM dalam menjalankan proses produksinya sangat berstandar internasional dan memiliki jaringan penjualan yang sangat luas di berbagai Negara.

Sebuah Aktivitas yang erat kaitannya dengan MNC adalah Penanaman Modal Asing-Langsung (PMA) atau Foreign Direct Investment (FDI). Salah satu pengertian FDI seperti yang diajukan oleh Stephen Cohen adalah aktivitas finansial yang pada umumnya berupa aliran modal internasional dari negara asal perusahaan ke negara tuan rumah (negara penerima modal) dengan tujuan untuk memperoleh sebagian atau seluruh hak kepemilikan dari sebuah entitas bisnis yang nyata seperti pabrik, fasilitas

produksi bahan baku, maupun keseluruhan sistem distribusi. Dalam pengertian ini istilah FDI akan berdampak pada keseimbangan neraca pembayaran baik bagi negara asal perusahaan(home country) maupun negara penerima modal (host country). (Cohen, 2007)

Foreign Direct Investment (FDI) berbeda dari investasi portofolio meskipun keduanya sering disalah artikan sebagai sebuah kesamaan. Investasi portofolio terjadi ketika seseorang atau institusi finansial membeli sejumlah kecil saham perusahaan yang berlokasi di negara lain dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari penjualan kembali saham itu di masa yang akan datang. Investor atau penanam modal tidak mempunyai wewenang untuk mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dan tidak mempunyai komitmen jangka panjang pada perusahaan tersebut melainkan hanya mengharapkan keuntungan dari naiknya harga saham dan pembagian laba perusahaan (dividen). Sebaliknya, FDI merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dengan tujuan memperoleh hak kepemilikan dan kendali atas perusahaan lain di luar negeri. Paling tidak investor tersebut mempunyai pengaruh besar dalam hal produksi, strategi pemasaran, anggaran, seleksi manajer, dan hal operasional lainnya dari perusahaan yang menerima investasi. Dengan melakukan FDI, perusahaan/investor akan menyuntikkan paket sumberdaya produksi yang meliputi skill manajemen dan teknik produksi yang handal, serta teknologi dan sistem pemasaran yang maju. Oleh karenanya FDI seringkali faktanya akan meningkatkan lapangan pekerjaan dan nilai ekspor dari host country. (Cohen, 2007) Hal inilah yang

menjadi daya tarik setiap negara untuk berlomba-lomba menarik perusahaan asing agar melakukan investasi langsung di negerinya.

Karena aktivitas investasi yang dilakukannya maka MNC dipandang dapat memberikan dampak-dampak positif terhadap negara tuan rumah. Multinational Corporation akan membawa teknologi, produk, kapital finansial, dan teknik manajemen canggih ke negara-negara yang tidak memilikinya. Suntikan sumberdaya ke negara-negara tuan rumah akan mendorong timbulnya lapangan pekerjaan dan peningkatan keahlian tenaga kerja ketika mereka memanfaatkan teknologi modern yang dibawa oleh perusahaan multinasional itu. MNC juga bisa membantu memperbaiki neraca pembayaran suatu negara. Karena dengan mendirikan cabang usaha baru atau membeli perusahaan yang sudah ada di suatu negara maka akan ada aliran kapital masuk ke dalam ekonomi negara tersebut. Selain efek langsung tersebut MNC juga bisa menimbulkan efek positif tidak langsung berupa pelimpahan atau “spillover effect” ke ekonomi negara tuan rumah. Artinya dengan adanya MNC di suatu negara akan merangsang pertumbuhan usaha-usaha lain yang berkaitan untuk memasok kebutuhan usaha MNC tersebut. (Pribadi, 2013)

Asumsinya sebuah MNC melakukan sebuah Penanaman Modal Asing Langsung atau Foreign Direct Investment dengan skala besar pada pangsa pasar yang besar seperti Indonesia misalnya dengan membangun pabrik manufaktur. seperti yang telah dijelaskan Stephen D. Cohen dalam bukunya yang berjudul *Multinational*

Corporations and Foreign Direct Investment. MNC akan melakukan FDI pada tempat yang dianggap memiliki pangsa pasar yang menguntungkan bagi MNC tersebut, karena pada hakekatnya MNC memiliki tujuan untuk efisiensi produksi mereka.

Namun hal ini tidak dilakukan oleh Reseach In Motion (RIM) pada Indonesia. Padahal Indonesia memiliki pangsa pasar yang sangat menggiurkan di mana hal tersebut didukung dengan perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif. Dan pada faktanya produk RIM yakni Blackberry mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat Indonesia, hal ini tentu sangat menguntungkan bagi RIM yang hanya melakukan impor produk saja ke Indonesia. Jika kita asumsikan RIM yang hanya melakukan impor produk saja memiliki keuntungan yang sangat besar di Indonesia, apalagi jika RIM mau untuk mendirikan sebuah pabrik manufaktur pasti keuntungannya akan jauh lebih besar bagi RIM. Di mana tujuan RIM dalam melakukan efisiensi produksipun akan tercapai jika melakukan pembangun pabrik di Indonesia. Hal ini dikarenakan upah pegawai di Indonesia jauh lebih murah dibandingkan di Negara asal RIM yakni Canada. Namun pada kenyataanya RIM tidak mau untuk membangun pabrik manufakturnya di Indonesia.

Dari hal tersebut penulis mencoba menjelaskan mengenai fenomena RIM tidak membangun pabrik di Indonesia, padahal pasang pasar Indonesia sangatlah menguntungkan bagi RIM . hal ini kemudian akan coba dijelaskan oleh penulis

menggunakan teori sekuritisasi (Keamanan) dari Copenhagen School yang berbicara mengenai aspek keamanan non tradisional. Dalam hal ini RIM selaku MNC akan melakukan sebuah investasi tidak hanya berpatok pada besarnya pangsa pasar di sebuah Negara. Namun juga memperhatikan faktor sekuritas (keamanan) dari sebuah Negara tersebut. Karena RIM merupakan sebuah MNC yang tidak memiliki instrument militer maka sekuritisasi yang digunakan oleh RIM yakni pada aspek isu kewananan low politic, yang menyangkut keamanan RIM dalam melakukan investasi di Indonesia.

Sebuah keamanan (sekuritas) merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Karena dengan rasa aman tersebut dapat mendorong berbagai hal terjadi. Salah satunya yakni rasa percaya. (Hartono, 2015). Dalam skripsi ini keamanan dalam berinvestasi di sebuah Negara akan mendorong kepercayaan berinvestasi dari para Investor untuk mau melakukan investasi terhadap sebuah Negara tersebut. Karena perusahaan akan melakukan investasi jika investasinya tersebut bertambah besar dan aman serta didukung dengan policy dalam negeri tersebut. Sehingga timbulah rasa percaya dalam melakukan investasi pada sebuah Negara.

2. Teori Sekuritas

Menurut Barry Buzan yang merupakan salah satu tokoh dari Copenhagen School istilah sekuritisasi merupakan masuknya aspek-aspek keamanan dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan. Dari statemen teoretiknya, yakni suatu pengambilan

keputusan terkait dengan issue keamanan non tradisional mempertimbangkan variable-varibel social, ekonomi, dan lingkungan akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada era 1980-an merupakan awal munculnya gagasan mengenai keamanan non-tradisional (ancaman non-militer). Pengembangan dari kemamanan tradisional yang dilakukan oleh beberapa pemikir, salah satunya adalah Barry Buzan. Buzan mengatagorikan lingkup isu keamanan ke dalam 5 sektor, yang tiap sektornya mengidentifikasi dari interaksi yang ada. Adapun isu yang dimaksudkan Buzan seperti: (Barry Buzan, 1998)

- 1) sektor militer
- 2) sektor politik
- 3) sektor ekonomi
- 4) sektor sosial
- 5) sektor lingkungan

a) Defisni sekuritisasi

Menurut Copenhagen School sekuritisasi merupakan suatu konsep yang menawarkan pendekatan baru bagi pemahaman atas kemanan pada masa pasca perang dingin. Copenhagen School juga berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan ancaman bukanlah suatu hal yang bersifat objektif, namn bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pemahaman dari individu. Awalnya keamanan yang dimaksud

adalah keamanan Negara namun oleh Copenhagen School diperluas hingga meliputi keamanan militer, lingkungan, ekonomi, sosial, dan politis. (Hartono, 2015)

Sekuritisasi dalam hal ini membahas mengenai perubahan kajian keamanan tradisional menuju non-tradisional yang dipelopori oleh Barry Buzan, Ole Waever, serta beberapa pemikiran yang dihasilkan dari kelompok ini seperti regional security complex theory (RSCT) , European security, serta hubungan antara keamanan regional dan global. Selain itu pemikiran yang paling berkontribusi dan khas dari Copenhagen School adalah Societal Security (Keamanan masyarakat) dan Securitization (Sekuritisasi). (Hartono, 2015)

Posisi dari Copenhagen School berada pada (via media) yakni antara keamanan tradisional yang cenderung state-centrism dan keamanan kritis yang memiliki fokus pada individu atau global security. Aliran keamanan yang dianut Copenhagen School lebih kepada social security atau keamanan masyarakat, dengan referent object yakni Negara serta masyarakat. (Hartono, 2015)

Proses dalam melakukan sekuritisasi tersebut yakni, pertama aktor sekuritisasi melakukan identifikasi terhadap suatu isu, kemudian merubah isu tersebut menjadi sebuah isu keamanan. Aktor yang melakukan sekuritisasi tersebut disebut sebagai securitizing actors. Aktor didefinisikan oleh buzan sebagai “ who securitize issues by declaring something-a referent object-existentially threatened” . maksud referent objek disini adalah suatu objek dalam copenhagen school yakni

(negara atau masyarakat) yang dipandang terancam dan harus diamankan. Buzan mengemukakan bahwa pada prinsipnya aktor dalam melakukan sekuritisasi tidak hanya Negara namun bisa siapapun. (Hartono, 2015)

Kedua, kondisi pendukung dalam proses tindakan sekuritisasi (*facilitating conditions*); merupakan keadaan yang memiliki kemampuan untuk memperkuat opini publik terhadap suatu ancaman yang disekuritisasi. *Ketiga*, unit analisa keamanan (*the units of security analysis: actors and referent objects*); yaitu aktor yang menjadi rujukan sekuritisasi (negara atau masyarakat). *Keempat*, Buzan kemudian menyebutkan *speech-act*, yaitu istilah yang dilakukan aktor sekuritisasi terhadap suatu isu yang dinilai sebagai ancaman. Adapun *speech-act* yang dilakukan berdasarkan pada :

“referent objects: things that are seen to be existentially threatened and that have a legitimate claim to survival. Securitizing actors: actors who securitize issues by declaring something a referent object existentially threatened. Functional actors: actors who affect the dynamics of a sector. Without being the referent object or the actor calling for security on behalf of the referent object, this is an actor who significantly influences decisions in the field of security”. (Hartono, 2015)

Dalam sekuritisasi suatu hal dapat diposisikan sebagai ancaman, dengan cara hal tersebut dikonstruksikan dengan melalui apa yang disebut sebagai *speech-act*. Pada dasarnya definisi lengkap dari sekuritisasi adalah *speech act* di mana pemahaman intersubjektif dikonstruksikan dalam sebuah komunitas politik untuk memperlakukan suatu hal sebagai ancaman eksistensial terhadap objek referen yang memungkinkan

pemberlakuan dari tindakan yang luar biasa mendesak guna mengatasi ancaman tersebut. (Larasati, 2014)

Maka dari definisi itu, dapat dipahami bahwa ide utama dari sekuritisasi adalah memberikan label pada suatu hal sebagai sebuah isu keamanan melalui speech act. Menurut Barry Buzan, salah seorang pemikir dari Copenhagen School mendefinisikan speech act adalah suatu pernyataan verbal yang menekan pada ancaman yang langsung berkaitan dengan eksistensi Negara. Aktor yang melakukan sekuritisasi kemudian memunculkan inter subjectivitas di level public dengan menyatakan bahwa isu tertentu memiliki potensi untuk memberikan ancaman dan bahwa Negara – sebagai objek referen tertinggi – benar-benar terancam dikarenakan oleh suatu hal tersebut. Setelah adanya penerimaan dari public sebagai audience, maka tindakan yang luar biasa mendesak – yang memungkinkan penanganan tanpa melalui birokrasi ataupun regulasi normal – baru kemudian dapat ditempuh. Gagasan akan speech act juga kemudian semakin diperkaya dengan penambahan dari respon kebijakan. (Larasati, 2014)

Maka secara sederhana sekuritisasi memiliki elemen-elemen sebagai berikut, yaitu : (Larasati, 2014)

1. Aktor yang melakukan sekuritisasi
2. Benda yang dilindungi atau objek referen

3. Aktor fungsional atau audience.

Kelima, konstelasi sekuritisasi (*constellations of securitization*); proses pemetaan terkait security complex, yang bertujuan untuk menganalisis pola keterkaitan keamanan dari beberapa kompleksitas keamanan yang berbeda. Adapun analisis dapat dilakukan melalui tiga cara: *“is the issue securitized successfully by any actors? If yes, track the links and interactions from this instance-how does the security of others, and where does this then echo significantly? These cains can then be collected as a cluster of interconnected security concerns.”* Analisis dari pola keamanan dapat dilihat melalui pendekatan yang digunakan untuk melihat korelasi antar sistem keamanan. Adapun proses yang dilalui meliputi tiga langkah, seperti: apakah isu tersebut diwacanakan oleh aktor sekuritisasi? Apabila ‘iya’, maka harus dicari bagaimana korelasi antara isu, aktor, dan interaksinya. Selanjutnya, korelasi antara tiga hal inilah yang nantinya dikumpulkan sebagai data untuk melihat korelasi dalam masalah keamanan. Selain itu, sekuritisasi turut terkait dengan terminology ancaman yang bersifat nyata (existential threat), yang ancamannya berada pada beberapa sektor yang berbeda-beda, seperti: sektor ekonomi, sektor militer, sektor politik, sektor sosial, serta sektor lingkungan. (Hartono, 2015)

Sebuah sekuritisasi dapat dilakukan terhadap isu yang dipolitisasi maupun tidak, selama terdapat ancaman yang nyata dari isu yang ada. Jadi, apabila isu tersebut merupakan suatu ancaman, maka aktor sekuritas dapat melakukan

sekuritisasi. (Hartono, 2015). Hal ini kemudian di kombinasikan dengan Analisis sekuritas secara teknikal dan fundamental oleh penulis. Sebagai berikut,

b) Analisis Secara Teknikal dan Analisis Secara Fundamental

Merujuk pada pernyataan G.T. Suroso bahwa sekuritisasi dapat dilihat dari analisis secara teknikal dan fundamental.

Analisis Teknikal

Secara teknis dalam hal ini, penulis akan mencoba membahas tentang hal-hal yang bersifat teknis, dalam arti segala sesuatu yang berhubungan dengan infrastruktur. Infrastruktur merupakan salah satu prasyarat utama tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Ketersediaan infrastruktur mencerminkan adanya investasi dan investasi yang merata mencerminkan adanya pembangunan infrastruktur yang memadai dan mampu melayani pergerakan ekonomi. Infrastruktur menyangkut diantaranya seperti jalan, jalan raya, jembatan, rel kereta api, pelabuhan laut dan udara. Ketersediaan energi listrik, BBM dan gas juga membutuhkan infrastruktur baik untuk transportasi, industri maupun rumah tangga. Penanganan air seperti air bersih, air kotor (limbah), dam, drainase, irigasi, pengaturan banjir juga termasuk infrastruktur penting. Bangunan publik seperti sekolah, rumah sakit, kantor polisi, fasilitas pemadam kebakaran, pasar, dan perumahan beserta kelengkapan fasilitasnya sangat dibutuhkan masyarakat. Dan tentu

tidak ketinggalan pula ketersediaan jaringan telekomunikasi telepon dan internet yang sudah tidak dapat terlepas dari kebutuhan masyarakat saat ini. (G.T.Suroso, 2015)

Ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan kunci sukses dalam percepatan pembangunan suatu negara, baik menyangkut pembangunan ekonomi dan sosial. Kegagalan melakukan investasi infrastruktur secara baik menandakan kegagalan menjaga dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu bangsa secara berkelanjutan. Salah satu ketersediaan infrastruktur yang dianggap masih kurang hal ini membuat investor yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia akan memilih untuk negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam dengan fasilitas infrastruktur dan kawasan industri yang lebih memadai. (G.T.Suroso, 2015)

Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data fundamental atau mendasar, dalam hal ini data-data yang dimaksud adalah yang bersifat suprastruktur seperti kebijakan dari pemerintah Indonesia serta system birokrasi Indonesia. Dalam hal ini kita melihat bahwa Negara kita masih diwarnai dengan lembaga birokrasi yang korup serta ketidakpastian hukum hal ini menjadi suatu penghalang bagi sebuah perusahaan multinsional yang ingin menjadikan Indonesia sebagai basis produksi. Dan seringkali kebijakan pemerintah kita dalam

menangani suatu kasus hanya menyelesaikan secara sekunder saja, belum mampu menyelesaikan secara mendasar. Seperti pemberian disinsentif kepada RIM yang baru di canangkan setelah RIM terlanjur membangun pabrik manufakturnya di Malaysia, baru ditanggapi oleh pemerintah kita dengan pemberian disinsentif, namun disinsentif itu sudah terlambat. (G.T.Suroso, 2015)

Mengenai analisis secara teknikal dan fundamental maka penulis menggunakan pemikiran tersebut untuk selanjutnya oleh penulis akan dikombinasikan dengan pemikiran teori sekuritisasi dari Copenhagen School. Dari pemikiran konsep sekuritisasi yang dijelaskan oleh Copenhagen School dapat diadaptasi dalam kasus MNC RIM yang tidak membangun pabrik manufakturnya di Indonesia. dalam hal ini penulis ingin berbicara mengenai RIM yang tidak memiliki kekuatan militr menyelesaikan kasusnya dengan Indonesia menggunakan konsep sekuritisasi yakni mengacu pada analisis secara teknikal dan fundamental.

Melalui Speech-act yakni berupa tindakan yang dilakukan aktor sekuritisasi terhadap suatu isu yang dinilai ancaman. RIM melakukan tindakan sekuritisasi terhadap kewanaman investasi di Indonesia melalui analisis secara Teknikal dan Fundamental. Dengan analisis tersebut isu berinvestasi di Indonesia, menurut RIM bahwa melakukan investasi di Indonesia menjadi tidak aman.

Dalam hal ini perusahaan MNC yakni RIM memilih tidak membangun pabrik manufaktur di Indonesia karena, Melalui analisis teknikal ini RIM melihat bahwa

aspek sekuritas (keamanan) dalam hal infrastruktur di Indonesia masih sangat minimum. (G.T.Suroso, 2015) Padahal sebuah perusahaan besar seperti RIM jika membangun sebuah pabrik di suatu Negara akan sangat memperhatikan faktor infrastruktur yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana dalam proses pengiriman barang, ditambah lagi produk RIM berupa smartphone yang mengharuskan memiliki fasilitas dalam perjalanan aman, agar dapat sampai ketangan konsumen dalam kondisi yang prima.

Analisis fundamental menghasilkan berupa analisis secara mendasar mengenai system birokrasi serta kebijakan dari pemerintah Indonesia sebagai host country dengan kesimpulan apakah sebuah Negara host country dalam hal ini Indonesia layak dibangun sebuah pabrik manufaktur Blackberry atau tidak. Jika Negara Indonesia mampu memberikan masa depan yang baik bagi RIM dalam sektor keamanan berinvestasi dalam arti tidak hanya bertolak ukur pada besarnya pangsa pasar Blackberry namun juga dengan kebijakan pemerintah yang mampu sejalan dengan keinginan dari perusahaan MNC maka dapat dipastikan dengan mnggunakan analisa fundamental ini RIM akan membangun pabrik manufakturnya di Indonesia. Namun jika yang terjadi sebaliknya maka perusahaan MNC sekelas RIM dapat dipastikan tidak akan membangun pabrik manufakturnya di Indonesia dan akan memilih Negara lain untuk dibangun pabrik manufakturnya.

Dalam hal ini RIM menilai bahwa secara fundamental Negara Indonesia ini memiliki alur policy yang tidak stabil. Yang mana alur policy tersebut berkaitan dengan rezim siapa yang saat itu berkuasa, Indonesia terlihat sangat reaktif terhadap suatu keinginan, jika Indonesia sedang menginginkan sesuatu maka policy didalam negeri langsung diubah tanpa memikirkan dampak negatifnya pada investor asing yang menginginkan mendapatkan keuntungan yang pasti. RIM melihat bahwa kebijakan pemerintah Indonesia awalnya memberikan kemudahan berupa insentif, namun di kemudian hari berangsur menjadi disinsentif seperti, pengenaan pajak yang tinggi, pembatasan penyediaan infrastruktur, pengenaan kompensasi, atau penalty namun kebijakan disinsentif tersebut yang dicanangkan pemerintah Indonesia guna menarik RIM agar mau berinvestasi di Indonesia di nilai lamban karena datangnya RIM sejak tahun 2004 kebijakan tersebut baru terlaksana setelah pabrik manufaktur RIM beroperasi di Malaysia yakni pada tahun 2011. (G.T.Suroso, 2015) Kemudian dengan melihat system birokrasi di Indonesia yang dinilai sangat korup. Kita mengetahui bahwa Indonesia terutama pada system pemerintahanya sangat korup sehingga ini membuat perusahaan asing seperti RIM yang ingin menanamkan pabrik manufakturnya di Indonesia cenderung berfikir ulang. Dengan menggunakan / menggabung kedua analisis tersebut secara tepat, bertujuan untuk menghasilkan hasil yang optimal bagi RIM dalam menanamkan investasi dalam sector real seperti membangun pabrik manufaktur.

3. S.W.O.T Analysis

Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin suatu proyek riset pada Universitas Stanford tepatnya dasawarsa 1960 an dan 1970 an. Merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek bisnis/perusahaan atau suatu spekulasi bisnis. di mana kelemahan dan ancaman merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats). (James, 2012)

S = Strengths (Kekuatan)

Merupakan situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. Strengths bersifat internal dari organisasi atau program. (James, 2012)

W = Weaknesses (Kelemahan)

Merupakan kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi. Weakness bersifat internal dari organisasi atau sebuah program. (James, 2012)

O = Opportunities (Kesempatan)

Merupakan faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi untuk memanfaatkannya. Opportunity dapat berupa kebijakan atau peluang-peluang dalam hal mendapatkan modal berupa uang bahkan espon masyarakat yang diangkat. Opportunity bersifat eksternal. (James, 2012)

T = Threats (Ancaman)

Merupakan faktor negative dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi berkembangnya atau berjalanya sebuah organisasi maupun program . threats bersifat eksternal. (James, 2012)

Dalam kasus Research In Motion yang merupakan produsen Blackberry dalam hal ini RIM mengadaptasi pola pemikiran dari analisis SWOT , jika akan membangun sebuah pabrik manufaktur.

a) Strengths (kekuatan)

- RIM memiliki produk unggulan yang sangat di gemari oleh masyarakat global yakni smartphone Blackberry.
- Merupakan smartphone teraman di dunia.
- Pangsa pasar Blackberry di Indonesia sangatlah besar. (James, 2012)

b) Weakness (kelemahan)

- Blackberry sering mengalami masalah seperti trouble dan hang

- Inovasi yang dilakukan Blackberry terbilang lamban
- Ketidakterediaan layanan purna jual yang memadai di Indonesia. (James, 2012)

c) *Opportunity (Kesempatan)*

- Produk yang ditawarkan merupakan produk yang menawarkan kemudahan bagi masyarakat dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien.
- Tingkat gengsi yang tinggi pada masyarakat untuk berlomba-lomba memiliki alat komunikasi yang canggih.
- Adanya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang kuat memungkinkan pemasarannya dengan cepat meluas.
- Tingginya tingkat ketergantungan masyarakat pada barang elektronik yang high quality. (James, 2012)

d) *Threats (Ancaman)*

- Pembekuan ekspor Blackberry oleh pemerintah Indonesia.
- Adanya pesaing berat seperti Iphone dan Samsung.
- Adanya tawaran produk sejenis dari perusahaan lain yang menawarkan harga yang relatif lebih murah namun memiliki kualitas yang sama bagusnya. (James, 2012)

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dibahas diatas, jawaban sementara sebagai berikut, RIM tidak membangun pabrik manufakturnya di Indonesia karena :

1. lemahnya sekurtisasi secara aspek teknikal berupa : infrasturktur yang kurang memadai.
2. lemahnya sekurtisasi secara aspek fundamental berupa : system birokrasi yang birokratis, tidak konsistennya kebijakan disinsentif investasi.
3. Threats dari analisis SWOT berupa : pembekuan impor dari pemerintah, adanya pesaing berat dari Samsung dan iphone, tawaran produk sejenis yang lebih murah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran satu pengetahuan.
2. Tujuan khusus dari skripsi ini adalah untuk meneliti mengenai apa faktor-faktor yang menyebabkan RIM tidak membangun pabrik manufaktur Blackberry di Indonesia.

3. Disamping itu tujuan dari penelitian ini adalah guna mengembangkan kemampuan penulis dalam mengaplikasikan teori yang ada guna memahami kasus dalam hubungan internasional.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data serta bahan analisa maka penulis memerlukan batasan penelitian yakni tahun 2004 sebagai awal mula dipasarkanya ponsel pintar Blackberry di Indonesia , dan tahun 2011 sebagai batas akhir penelitian. Penelitian akan fokus terhadap apa saja faktor-faktor yang menjadikan perusahaan multinational RIM memilih Malaysia sebagai tempat didirikanya cabang pabrik RIM.

Penulis akan menyinggung mengenai peraturan pemerintah Indonesia yang dinilai penulis sebagai salah satu hambatan RIM yang sekiranya ingin melakukan penanaman modal di Indonesia. Penulis kemungkinan akan sedikit menyinggung mengenai masalah diluar focus pembahasan dari masalah tersebut dengan tidak keluar dari topik pembahasan, jika hal tersebut dianggap perlu dan masaih berkaitan atau ada hubungan yang relevan dengan penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Unit Analisa

Unit analisa dari penelitian ini berupa kelompok dan nation state yakni perusahaan MNC's RIM serta Negara Indonesia

2. Jenis Penelitian Dan Jenis Data

Dalam meneliti skripsi yang berjudul "Penanaman Modal Asing Research In motion (RIM) di Indonesia 2004-2011" maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melihat fonomenologi yang terjadi dan melakukan studi literature.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini akan memanfaatkan sumber tertulis dari berbagai buku, jurnal, dokumen resmi, surat kabar, tesis, majalah serta artikel-artikel baik yang berasal dari media cetak maupun online (internet), study perpustakaan pada perpustakaan perguruan tinggi seperti UGM, UI, dan UMY agar dapat menunjang analisis yang merupakan bagian dari skripsi ini.

4. Cara Analisis

Cara analisis untuk menganalisis data pada penelitian ini penulis melihat menggunakan cara deduktif yakni berupa teori atau konsep yang kemudian dibuktikan menggunakan data-data yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi kedalam lima bab dengan sub topik pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Akan membahas tentang dinamika perumbuhan perusahaan multinasional Research In Motion.

Bab III : Keputusan RIM tidak membangun pabrik di Indonesia serta iklim investasi di Asia tenggara.

Bab IV : Membahas mengenai faktor-faktor perusahaan multinational RIM tidak memilih Indonesia sebagai basis produksi.

Bab V : Berupa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.